AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
E-ISSN 2657-2206 / P-ISSN 2252-9926
https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/index
http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.13.1.1-11.2024

Aksiologi Linguistik Arab dalam Merekonstruksi Pemahaman Keagamaan Kaum Jihadis

Baso Pallawagau[1], Kamaluddin Abunawas[2], Mohamad Harjum[3], Firdaus[4], Khaerun Nisa Nuur[5], Yelsa Putri Yamin[6],
[1-5] Lecturer of Department of Literature & Arabic Language, UIN Alauddin Makassar, Indonesia
[6] Student of Department of Literature & Arabic Language, UIN Alauddin Makassar, Indonesia
Corresponding Author : baso.pallawagau@uin-alauddin.ac.id

Article Info

Submitted
2024-01-08

Accepted
2024-06-04

Published
2024-06-14

Keywords:
Axiology; Jihadists; Arabic Linguistics

Abstract

This research focuses on the axiology of Arabic linguistics in reconstructing the religious understanding of the Jihadists. Provocative, extremist and radical movements are still present in the midst of society in Indonesia. This is due to limited acknowledgments in understanding and applying the teachings of Islam. This research aims to reveal the role and benefits of Arabic in reconstructing the religious views of the Jihadists. To reveal this, the researcher uses a descriptive qualitative research method with a normative approach that is implemented by utilizing Arabic language and socio-cultural norms as references. For data processing, the method used is library research and descriptive analysis method. The results revealed that the semantic perspective and relational meaning of Jihad can be understood as the essence and role of Arabic linguistics are significant in interpreting Jihad as more humanist and more compatible with human values. Arabic linguistics also has many benefits, including enhancing human religious understanding of Islam, which is full of love and compassion. This paper can contribute to rectify the understanding of Jihad. In particular, clarifying the religious understanding of Jihadists can stop and eliminate extremist and radical movements in Indonesia.

Kata Kunci:
Aksiologi; Kaum Jihadis; Linguistik Arab

Abstrak

Fokus penelitian ini pada aksiologi linguistik Arab dalam merekonstruksi pemahaman keagamaan kaum jihadis. Gerakan-gerkan provokatif, ekstrimis dan radikalis masih saja hadir di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Ini disebabkan karena keterbatasan pemikiran dalam memahami dan menerapkan ajaran agama Islam secara sempurna. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap peran dan manfaat Bahasa Arab dalam merekonstruksi pandangan keagamaan kaum jihadis. Untuk mengungkap hal tersebut peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pendekatan normatif yang diimpelementasikan dengan menjadikan norma bahasa Arab dan sosial budaya sebagai rujukan. Untuk pengolahan data, metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian mengungkap bahwa perspektif semantik dan makna relasional jihad dapat dipahami bahwa esensi dan peran linguistik Arab sangat signifikan dalam menafsirkan jihad lebih humanis dan lebih sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Linguistik Arab juga memiliki banyak manfaat, antara lain meningkatkan pemahaman keagamaan manusia terhadap agama Islam yang penuh dengan cinta

dan kasih sayang. Tulisan ini dapat berkontribusi dalam meluruskan pemahaman jihad. Terutama meluruskan pemahaman keagamaan kaum jihadis yang dapat menghentikan dan menghapus gerakan-gerakan ekstrimis dan radikalis di Indonesia.

Under the License CC BY-SA 4.0
Copyright© 2024, 'AJamiy dan Prodi Sastra Arab-UMGO

A. Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri belakangan ini beragam problematika keagamaan mencuat ke permukaan yang dilakukan oleh kaum jihadis, Seperti masalah-masalah provokatif seputar agama, gerakan ekstrimis dan radikal yang bertentangan dengan prinsip dasar agama sebagai "*Rahmatan lil alamin*".[1] Gerakan radikal ini timbul karena keterbatasan pemikiran dalam memahami dan menerapkan ajaran agama secara menyeluruh, khususnya dalam pemahaman makna dan hakikat "*jihad*".

Kelompok kecil umat Islam yang disebut 'Kaum Jihadis' di sini adalah sekelompok orang yang memiliki pemahaman yang keliru terhadap makna jihad. Jihad, yang pada hakikatnya diterjemahkan sebagai berjuang di jalan Allah, disalahpahami oleh kelompok ini dalam konteks harfiah daripada makna substansialnya. Mereka juga memiliki pemahaman jihad yang bersifat parsial, tidak menyeluruh. Pemahaman jihad secara tekstual cenderung menghasilkan interpretasi yang dangkal dan bersifat simbolik. Akibatnya, orang dapat menjadi rentan terhadap pengaruh dan cenderung mempercayai dengan mudah pada segala sesuatu yang secara simbolis terkait dengan Islam. Padahal kenyataannya, simbol-simbol tersebut seringkali hanya dimanfaatkan untuk melegitimasi kekerasan, tindakan terorisme, ekstremisme, dan mencapai tujuan politik kekuasaan. Kelompok tersebut mengadopsi penggunaan simbol-simbol Islam sebagai strategi untuk menarik minat dan perhatian umat Islam.[2] Kaum jihadis ekstrem mengupayakan berbagai cara dalam menafsirkan dalil-dalil agama sesuai dengan selera dan tujuan jihad mereka. Tidak didasarkan pada pengetahuan agama yang benar dan prinsip-prinsip niali kemanusian universal. Hal ini karena berasal dari interpretasi dan pandangan keagamaan yang salah. Oleh karena itu, perlu diluruskan agar setidaknya dapat memberikan pemahaman menyeluruh kepada umat islam tentang makna sejati dari jihad.[3]

Jihad adalah suatu doktrin penting dalam ajaran Islam yang maknanya sering disalahartikan dan disalahpahami. Sebenarnya, konsep jihad memiliki makna yang bervariasi, namun beberapa kelompok jihad cenderung memahaminya secara sempit dan

[1] Baso Pallawagau and Manal Bugis, 'Āyah Al-Wasṭīyah: Dirāsah Dalālah Iḥtimālīyah', *"Ajamiy*, 12.2 (2023), 510–24 <https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.2.510-524.2023>.

[2] Erwin Hafid, Baso Pallawagau, and Ummi Farhah, 'Vol. 22 No. 2 (2022)', *Adabiyah*, 22.2 (2022) <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jad.v22i2a1>.

[3] Khamami Zada, Muhammad Makmun, and Abdurrahman Azzuhdi, *Meluruskan Pandangan Keagamaan Kaum Jihadis*, ed. by Muhtadin (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama Republik Indonesia, 2018) <https://pendis.kemenag.go.id/storage/archives/1636138233.pdf>.

kaku, terbatas pada interpretasi perang fisik saja.[4] Dampak dari itu adalah potensi munculnya sikap fanatisme yang dijadikan sebagai legitimasi untuk melakukan tindakan kekerasan, radikalisme, dan terorisme.

Makna jihad yang lebih substansial dapat dicapai melalui pemahaman yang komprehensif terhadap konteks kebahasaannya. Bukan hanya ditinjau secara leksikal tetapi komponen bahasa yang lain seperti semantik (*ilmu dhilalah*), semiotika (*Ar rumz*) dan fonologi (*Ilmu aswat*) adalah instrumen dasar yang harus digunakan untuk memahami makna hakikat dari kata ini.

Dalam perspketif semantik misalnya kata *"jihad"* yang berasal dari kata *"jahada"* (perjuangan) tidak hanya bermakna peperangan yang menghalalkan pembunuhan melainkan juga mempunyai makna yang lebih luas yaitu upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai kebaikan bagi manusia secara keseluruhan. Makna ini tentu lebih sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang memang sudah semestinya sejalan dengan prinsip dan ajaran keagamaan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditemukan urgensitas kajian aksiologi linguistik Arab dalam merekonstruksi pandangan keagamaan kaum jihadis, dimana hasil kajian ini akan menampilkan hakikat dan makna jihad yang lebih inklusif dan sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Pemahaman inilah yang diharapkan menjadi dasar dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut melahirkan pertanyaan, bagaimana peran dan manfaat Bahasa Arab dalam merekonstruksi pandangan keagamaan kaum jihadis?

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun metode pendeketan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif yang diimpelementasikan dengan menjadikan norma bahasa Arab dan sosial budaya sebagai rujukan. Pendekatan ini diperlukan untuk menelusuri makna-makna *jihad* dalam bahasa Arab dengan melacak pembenarannya melalui ayat-ayat al-Qur'an serta pendapat para ulama. Untuk pengolahan data, metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dan metode analisis deskriptif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Makna Kata Aksiologi

Dari segi etimologi, asal usul kata aksiologi merujuk pada akar kata dalam Bahasa Yunani kuno,yang terdiri dari kata "aksios" yang berarti nilai dan kata "logos" yang bermakna teori. Oleh karena itu, secara esensial, aksiologi dapat dianggap sebagai cabang filsafat yang mengkaji tentang nilai-nilai .[5] Merujuk pada Kamus – kamus resmi

[4] Kasis Darmawan, 'Pemaknaan Jihad Secara Kontekstual (Aplikasi Metode Double Movement Fazlur Rahman)' (INSTITUT PTIQ JAKARTA, 2022) <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/924/1/2022-KASIS DARMAWAN-2019.pdf>.

[5] Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010).

seperti kamus besar Bahasa Indonesia bahwa aksiologi merupakan cabang ilmu pengetahuan yang membahas tentang manfaat ilmu bagi kehidupan manusia dan merupakan kajian tentang nilai-nilai khususnya etika.[6] Dalam ranah filsafat, aksiologi merupakan suatu disiplin yang melakukan analisis terhadap hakikat nilai,melibatkan pemahaman nilai-nilai seperti kebenaran,kebaikan,keindahan, dan dimensi religious. Dengan kata lain, aksiologi merupakan cabang filsafat yang mendalami konsep-konsep nilai ini, membahas esensi dan implikasi filosofisnya serta menjelajahi bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi pemikiran dan perilaku manusia[7].

Dalam konteks bahasa arab, aksiologi membahas pentingnya penguasaan ilmu-ilmu bahasa arab sebagai fondasi untuk memahami dengan menyeluruh berbagai literatur berbahasa arab secara komprehensif terutama al-Qur'an dan hadis sebagai rujukan normatif utama umat islam. Dalam perspektif agama Islam,istilah aksiologi tidaklah asing,sebab Nabi Muhammad saw. telah menyertakan elemen aksiologi dalam doa yang diajarkannya .Setiap pagi, Nabi berdoa "*Allahumma inni asaluka 'ilman naafi'an wa rizqan thoyyiban wa 'amalan mutaqabbalan*" artinya: "Yaa Allah sungguh aku memohon kepadaMu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik dan amal yang diterima" (HR. Ibnu As-Sunni dan Ibnu Majah). Dengan demikian, dalam konteks agama islam, aksiologi terkait dengan nilai-nilai yang mencakup manfaat dari ilmu dan aspek-aspek positif kehidupan.[8]

2. Makna Kata Jihad

Secara etimologi, istilah "jihad" bersumber dari Bahasa Arab, merupakan *isim masdar* kedua yang timbul dari kata dasar *jāhada*, *yujāhidu*, *mujāhadatan* dan *jihād dan* makna yang tersirat dalam kata ini mencakup bekerja dengan sungguh-sungguh dan berusaha secara maksimal dengan manfaat seluruh daya dan kemampuan yang dimiliki, baik melalui ungkapan kata maupun tindakan nyata[9]. Berdasarkan informasi dari Kamus *al- Munjid fi Lughah wa al-'Alam* dapat dijelaskan secara lebih rinci bahwa lafadz *jāhada al-'aduwwa*, memiliki arti "Menyerang musuh dalam rangka membela agama"[10]. Dalam konteks ini, konsep "jihad" dihubungkan dengan tindakan menyerang atau berperang melawan musuh sebagai suatu bentuk pembelaan terhadap agama. Menurut kutipan dari Raghib Al-Ashfahani, yang dikemukakan oleh Rohimin istilah *jihad* dan

[6] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, V (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

[7] Louis Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, ed. by Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004).

[8] Rosnawati and others, 'Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Manfaatnya Bagi Manusia', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4 (2021) <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i11.1571>.

[9] Ibn Manzur Al-Ifrīqī, *Lisan Al-Arab* (Cairo: Dar al-Hadits, 2006).

[10] Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-'Alam* (Beirut: Daar al- Masyriq, 1986). h. 106

mujahada mengandung makna memberikan kemampuan penuh untuk menghadapi musuh [11].

Bukan hanya itu, kata "*jihad*" juga bermakna memberikan usaha, kemampuan, dan kekuatan. Dengan kata lain, ia bersungguh sungguh. Kemudian hal tersebut diuraikan dalam Kamus Bahasa Indonesia, jihad dijelaskan sebagai perang suci, yang melibatkan konfrontasi melawan orang kafir untuk mempertahankan agama islam. Selain itu, istilah ini juga mencakup upaya sungguh-sungguh dengan segala upaya untuk mencapai kebaikan[12].

Kata jihad dipahami sebagai sebuah ujian, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Ali Imran ayat (3/142), Allah swt. berfirman:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِيْنَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِيْنَ

> Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.

Dalam konteks terminologi, "*jihad*" merujuk pada upaya menyebarkan ajaran agama Islam dengan cara memberikan sepenuh kemampuan untuk melindungi dan mengatasi musuh. Yusul al-Qardhawi mengkategorikan jihad kedalam tiga tingkatan. Dimana tingkatan yang pertama adalah Jihad melawan musuh yang nyata. Yang Kedua, jihad melawan godaan setan. Dan yang ketiga,jihad melawan hawa nafsu[13]. Beberapa ulama sering mengartikan jihad sebagai perang. Pada karya monumentalnya "*Fiqh sunnah*", Sayyid Sabiq mengartikan jihad sebagai mengerahkan dan berjuang sekuat tenaga bahkan menanggung segala kesulitan untuk melawan musuh dan menahan agresinya.[14]

3. Makna Relasional Jihad

Dalam konteks analisis makna relasional, penuturan kata pada posisi tertentu dalam ranah atau konteks spesifik memberikan dan menambahkan dimensi konotatif pada suatu makna yang sudah ada. Dengan kata lain, makna baru suatu kata bergantung pada kalimat dimana kata tersebut digunakan[15]. Dalam pemahaman makna relasional, terdapat dua pendekatan analisis yang umumnya digunakan: analisis sintagmatik dan analisis paradigmatik.

Dalam analisis sintagmatik, kata "*jihad*" dalam sebuah ayat Al-Qur'an dikaitkan dengan kata-kata yang terletak sebelum atau sesudahnya dalam sebuah kalimat dalam ayat al-Qur'an. Dalam konteks ini, Hubungan intertekstual antara ayat-ayat dalam Al-

---

[11] Rohimin, *JIHAD : MAKNA DAN HIKMAH*, ed. by Sayed Mahdi (Jakarta: Erlangga, 2006).

[12] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

[13] Yusuf Qardhawi, *FIQIH JIHAD: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Qur'an Dan Sunnah* (Bandung: Mizan, 2010).

[14] Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Vol. 4 (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006).

[15] Eko Zulfikar, 'Makna Ūlū Al-Albāb Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu', Jurnal THEOLOGIA, 29.1 (2018) <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2273>.

Quran mampu menghasilkan polisemi, di mana setiap ayat dapat memberikan kontribusi pada pembentukan beragam makna di antara satu sama lainnya. Untuk menyoroti perbedaan dan persamaan makna yang dihasilkan, Perlu dilakukan klasifikasi pada ayat-ayat tersebut. Dengan metode ini, memudahkan pemahaman dan perbandingan interpretasi serta nuansa makna yang muncul dari keterkaitan antara berbagai ayat dalam suatu konteks tertentu. Hal ini karena ayat-ayat yang dimaksud memiliki karakteristik yang dapat disamakan dan dibedakan secara umum. Melalui analisis sintagmatik, makna-makna yang muncul dari kata "*jihad*" dalam Al-Qur'an dapat diidentifikasi dan dibedah,antara lain:

a. Berjihad dengan al-Qur'an

Ayat yang menerangkan al-qur'an sebagai media jihad ada pada QS.al-Furqan (25/52) yang berbunyi:

فَلَا تُطِعِ الْكٰفِرِيْنَ وَجَاهِدْهُمْ بِهٖ جِهَادًا كَبِيْرًا

"Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Qur'an dengan jihad yang besar."

Istilah jihad pada ayat ini memiliki makna *al-masyaqqah* (kesulitan). Menurut al Taba'taba'i kata *bihi* dalam konteks ini merujuk kepada al-Quran, dengan pemahaman bahwa berjihadlah kamu dengan Al-Quran yakni dengan cara membacakan ayat-ayatnya, memperkenalkan ajarannya dan memberikan argumentasi yang tegas kepada orang-orang musyrik mekkah yang masih menolaknya[16]. Ibn 'Asyur juga menyatakan bahwa ayat ini memberikan perintah kepada Rasulullah saw. dan para sahabat untuk berjihad melawan orang-orang musyrikin dengan cara menyampaikan risalah dan menyempurnakan *hujjah* melalui al-Quran. Hal ini dilakukan agar mereka dapat mengeluarkan seluruh kemampuan untuk menyebarkan ajaran yang benar yang terdapat dalam al-Qur'an.[17] Keunggulan al-Qur'an sebagai sarana jihad tidak hanya berasal dari keindahan susunan bahasanya yang memukau pendengarnya, tetapi juga pihak yang menantang tidak mampu menciptakan sesuatu yang setara dengan al-Qur'an.[18]

b. Berjihad Melawan Hawa Nafsu

Jihad melawan hawa nafsu adalah salah satu makna relasional jihad. Terdapat dalam al-Qur'an Surah *al-Ankabut* (29/6) Allah swt. berfirman:

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهٖ إِنَّ اللّٰهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِيْنَ

Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

---

[16] Muhammad Husain Al-Taba'taba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Vol. XV (Beirut: Muassasah al-'Alami li al-Matbuat, 1983). h. 228

[17] ibn 'Asyur Muhammad Thahir, *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, Vol. XIX (Tunisia: al-Dar al-Tunisiyah li al-Nasyr, 1984). h. 53.

[18] Ahmad Bazith, 'Jihad Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Tafsere*, 2.1 (2014) <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v3i2.219>.

Dalam ayat ini,terdapat dua makna yang dapat diambil. Dengan melakukan jihad, baik itu melawan orang-orang kafir atau melawan hawa nafsu sambil bersabar dalam mematuhi semua perintah Allah swt, manfaatnya akan mengalir kepada individu yang terlibat dalam perjuangan tersebut, bukan kepada Allah swt. Makna yang kedua dari ayat ini menyiratkan bahwa jika seseorang terlibat hanya demi kepentingan pribadi berjihad melawan musuh semata-mata untuk keuntungan diri sendiri,tanpa tujuan mencari ridha Allah, jihad semacam itu tidak mungkin memiliki nilai yang bermakna di sisi Allah SWT. Dalam konteks ini,pentingnya jihad tidak hanya terletak pada tindakan fisik melawan musuh,tetapi juga pada niat dan tujuan yang tulus untuk mencari keridhaan Allah dalam setiap langkah yang diambil.[19]

Pada ayat yang lain dari Surah al-Ankabut (29/69) Allah swt., berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami, dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang orang yang berbuat baik.

Makna jihad dalam ayat ini secara relasional dapat diartikan secara umum yaitu bekerja keras,tekun dan tanpa kenal lelah baik di siang hari ataupun di malam hari, untuk berjuang untuk keberlanjutan agama islam di dunia ini. Pengorbanan tersebut dapat melibatkan upaya fisik, pikiran harta, bahkan hingga nyawa. Ayat ini Dapat dimaknai sebagai usaha sungguh-sungguh untuk melawan dorongan hawa nafsu, yang dikenal dengan istilah mujahadah. Ini mencerminkan usaha keras untuk mengatasi keinginan atau dorongan hawa nafsu yang mungkin bertentangan dengan ajaran agama atau nilai-nilai moral.[20]

c. Berjihad Menghindari Perlakuan Kasar Kaum musyrikin

Nabi saw beserta sahabat berhijrah, berjihad dan bersabar dalam menghadapi perlakuan kasar dan tekanan orang-orang musyrik. Hal ini ditegaskan di dalam al-Qur'an Surah al-Nahl (16/110):

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar, sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi maha penyayang.

Bila menyimak munasabah dari ayat sebelumnya yaitu ayat 106 – 109, kita akan menemukan pembahasan tentang orang yang meninggalkan agama. Bagi mereka yang meninggalkan agama karena ditekan, tidak ada dosa yang melekat pada mereka. Namun, bagi mereka yang dengan kemauan sendiri meninggalkan agama, mereka akan mendapat kemurkaan Allah dan kehilangan petunjuk, baik di dunia maupun di akhirat, dan masuk

[19] Ahmad Bazith, 'Jihad Dalam Perspektif Al-Qur'an'.

[20] Bunyamin, *Teknik Interpretasi Historis Dalam Penafsiran Al-Qur'an; Implementasi Terhadap Ayat-Ayat Jihad* (Makassar, 2012). h. 31.

ke dalam kategori orang yang mengalami kerugian. Ayat 110, di sisi lain, membahas perlindungan yang diberikan oleh Allah kepada mereka yang berhijrah setelah mengalami perlakuan kejam dari orang-orang musyrik.

Pada ayat 110 , Nabi Muhammad saw. Dan para sahabatnya melakukan tiga hal yaitu berhijrah, berjihad dan bersabar. Menahan diri dengan sabar ketika dihadapkan pada penderitaan adalah satu bentuk jihad yang perlu dilakukan, Karena umat Islam masih mengalami kelemahan, Dari aspek sosial,ekonomi, politik, dan militer. Ketika mereka mengalami kesulitan, Rasulullah saw. dan sahabat-sahabatnya diwajibkan untuk mengambil tindakan yang sesuai, yaitu berhijrah ke Habasyah.[21]

Kata jihad dari analisis paradigmatik memiliki makna luas. Analisis paradigmatik melibatkan perbandingan antara suatu kata dengan kata lain dalam beberapa ayat, baik untuk menemukan kemiripan makna (sinonim) maupun perlawanan makna (antonim). Maksud utama dari penganalisisan, tujuannya adalah untuk menemui letak suatu kata ditengah kata-kata lain dalam konteks semantik. Dari hasil analisis ini, kita dapat mengukur kedalaman makna suatu kosakata dan menetapkan posisinya dengan lebih jelas.

Relasi makna kata jihad antara lain:

a. *Qitâl*

Kata "Qital" beserta seluruh kata yang berakar dengannya munculnya sebanyak 170 kali dalam Al-Qur'an. Jika kita menelusuri Pemakaian kata dasar q-t-l dan semua turunannya, kita dapat mengenali dua bentuk primer yakni dalam bentuk *mujarrad* (asli tanpa tambahan huruf) dan *mazid* (dengan tambahan huruf). Dalam bentuk *mujarrad* sama seperti kata *qatala* dan derivasinya muncul sejumlah 98 kali. Sementara itu dalam bentuk *mazid*, terdapat 72 kali kemunculan, dengan rincian *qâtala/qitâl* 67 kali, *iqtatala* sebanyak 4 kali, dan *qattala* sebanyak 1 kali.

Untuk kata *qitâl* sendiri berikut derivasinya ditemukan dalam bentuk *fi'il madhi* 11 kali, *fi'il mudhari* 26 kali, *fi'il amr* 14 kali. Sedangkan dalam bentuk *majhûl* (pasif) muncul 3 kali dan bentuk *mashdar* sebanyak 13 kali. Secara garis besar al-Qur'an menggunakan kata ini untuk menunjukkan 4 makna yaitu: membunuh, berperang, pernyataan celaka, dan laknat oleh Allah serta mengetahui sesuatu dengan yakin.[22]

b. *Al-Harb*

Kata *al-harb* dengan berbagai bentuk derivasinya disebutkan dalam al- Qur'an sebanyak 11 kali,khususnya dalam surah Madaniyah. Makna yang terkandung dalam kata ini sangat beragam, diantaraya adalah perang,tempat(*mihrab)* dan azab (QS.al-Baqarah 2/279). Dalam konteks jihad dengan pengertian perang, term "al-harb" dan

[21] Bunyamin, *Teknik Interpretasi Historis Dalam Penafsiran Al-Qur'an; Implementasi Terhadap Ayat-Ayat Jihad*. h. 32.

[22] Muhammad Suaib Tahir, 'Qital Dalam Perspektif Al-Quran', *Nida' Al-Qur'an*, 3.1 (2018) <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/nidaquran/article/view/21>.

derivasinya ditemukan dalam beberapa ayat, seperti QS.al-Baqarah 2/279; QS. al-Maidah 5/33 dan 64; QS.al-Anfal 8/57 QS. al-Taubah 9/107; dan QS. Muhammad 47/4. selain dari ayat-ayat tersebut, istilah al-harb beserta turunannya mengacu pada pemahaman tentang tempat (mihrab)[23]

Pernyataan perang yang terkandung dalam istilah *al-harb* tidak selalu mengacu kepada mereka yang tidak beriman saja, tetapi juga dapat merujuk pada tindakan-tindakan orang-orang munafik yang melawan Allah dan Rasul-Nya.[24]

c. Al-Gazwu

Dengan menggunakan istilah "al-gazwu" ini, Al-Qur'an menekankan tindakan yang harus diambil oleh orang-orang yang beriman saat berada dalam situasi perang. Mereka tidak diperbolehkan untuk bersikap seperti orang-orang kafir atau munafik yang tidak konsisten. Dalam sejarah Islam, kata "al-gazw" merupakan bentuk jamak dari *gazwah* merujuk perang yang dipimpin langsung oleh Rasulullah, sedangkan perang yang tidak dipimpin oleh beliau disebut *sariyah* atau *saryah*.[25]

Berdasarkan penjelasan makna yang telah diuraikan dari perspektif semantik dan makna relasional, dapat dipahami bahwa esensi dan peran linguistik Arab sangat signifikan dalam menafsirkan jihad lebih humanis dan lebih sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Linguistik Arab juga memiliki banyak manfaat, antara lain meningkatkan pemahaman keagamaan manusia terhadap agama Islam. Bagi umat muslim, bahasa Arab merupakan bahasa utama dalam agama Islam. Sehingga dengan belajar bahasa Arab, seseorang dapat memahami dan mempelajari Al-Qur'an serta hadits-hadits Nabi Muhammad saw.dengan tingkat pemahaman yang lebih baik dan lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan perintah Umar bin Khattab ra. Belajarlah bahasa Arab karena bahasa Arab adalah bagian dari agamamu.

Selain itu, pemahaman bahasa Arab dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis. Bahasa Arab memiliki struktur tata bahasa yang kompleks, dengan mempelajarinya dapat melatih kemampuan berpikir analitis dan logis. Hal ini dapat berguna dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah keagamaan dan keummatan, terlebih khusus merekonstruksi pemahaman-pemahaman keagamaan kelompok-kelompok ekstrim.

D. Kesimpulan

Jihad memiliki keterkaitan yang berhubungan dengan hal yang kompleks, membutuhkan usaha keras, dan sejenisnya, sehingga memerlukan kemampuan khusus Dalam linguistik Arab, melalui kajian semantik dan makna relasional, digunakan berbagai istilah untuk memberikan interpretasi kata "jihad". Salah satunya adalah "berjihad" dengan Al-Qur'an, yang mana mencakup upaya agar memahami dan

[23] Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu''Jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim* (Cairo: Dar al-Rayyan li al-Turats).

[24] Ahmad Bazith, 'Jihad Dalam Perspektif Al-Qur'an'.

[25] Rohimin, *JIHAD : MAKNA DAN HIKMAH*.

menerapkan ajaran Al-Qur'an dengan sepenuh hati. Selain itu, konsep "berjihad" juga dapat merujuk pada perjuangan melawan hawa nafsu dan upaya untuk menghindari perlakuan kasar dari kaum musyrikin. Kata jihad juga memiliki relasi makna dengan *qital*, *al-harb*, *al-ghazwu* dan lain-lain. Dalam ragam istilah yang ditemukan al-Qur'an, dapat diamati bahwa setiap istilah tersebut memiliki karakteristik dan penekanan yang berbeda-beda. Linguistik Arab memiliki peran penting dalam menentukan karakter dan penekanan makna yang relevan. Dengan pemahaman makna tersebut dapat meluruskan pradigma sebagian orang tentang jihad. Terutama dapat meluruskan pandangan keagamaan kaum jihadis.

Referensi

'Abd Al-Baqi, Muhammad Fuad, Al-Mu''Jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim (Cairo: Dar al-Rayyan li al-Turats)

Al-Ifrīqī, Ibn Manzur, Lisan Al-Arab (Cairo: Dar al-Hadits, 2006)

Al-Taba'taba'i, Muhammad Husain, Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an (Beirut: Muassasah al-'Alami li al-Matbuat, 1983)

Bazith, Ahmad, 'Jihad Dalam Perspektif Al-Qur'an', Tafsere, 2.1 (2014) https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v3i2.219

Bunyamin, Teknik Interpretasi Historis Dalam Penafsiran Al-Qur'an; Implementasi Terhadap Ayat-Ayat Jihad (Makassar, 2012)

Darmawan, Kasis, 'PEMAKNAAN JIHAD SECARA KONTEKSTUAL (Aplikasi Metode Double Movement Fazlur Rahman)' (INSTITUT PTIQ JAKARTA, 2022) https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/924/1/2022-KASIS DARMAWAN-2019.pdf

Hafid, Erwin, Baso Pallawagau, and Ummi Farhah, 'Vol. 22 No. 2 (2022)', Adabiyah, 22.2 (2022) https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jad.v22i2a1

Kattsoff, Louis, Pengantar Filsafat, ed. by Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, V (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)

Ma'luf, Louis, Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-'Alam (Beirut: Daar al- Masyriq, 1986)

Muhammad Thahir, ibn 'Asyur, Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir (Tunisia: al-Dar al-Tunisiyah li al-Nasyr, 1984)

Pallawagau, Baso, and Manal Bugis, 'Āyah Al-Waṣṭīyah: Dirāsah Dalālah Iḥtimālīyah', "Ajamiy, 12.2 (2023), 510–24 https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.2.510-524.2023

Qardhawi, Yusuf, FIQIH JIHAD: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Qur'an Dan Sunnah (Bandung: Mizan, 2010) https://books.google.co.id/books?id=MYUR7jZX-VAC&printsec=frontcover&hl=id&v=onepage&q&f=false

Rohimin, JIHAD : MAKNA DAN HIKMAH, ed. by Sayed Mahdi (Jakarta: Erlangga, 2006)

Rosnawati, Ahmad Syukri, Badarussyamsi, and Ahmad Fadhil Rizki, 'Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Manfaatnya Bagi Manusia', Jurnal Filsafat Indonesia, 4 (2021) https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i11.157

Sabiq, Sayyid, Fiqh Sunnah (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006)

Sadulloh, Uyoh, Pengantar Filsafat Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2010)

Tahir, Muhammad Suaib, 'Qital Dalam Perspektif Al-Quran', Nida' Al-Qur'an, 3.1 (2018) https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/nidaquran/article/view/21

Zada, Khamami, Muhammad Makmun, and Abdurrahman Azzuhdi, Meluruskan Pandangan Keagamaan Kaum Jihadis, ed. by Muhtadin (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama Republik Indonesia, 2018) https://pendis.kemenag.go.id/storage/archives/1636138233.pdf

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.
'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a https://creativecommons.org/licenses/by/4.0. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

OPEN ACCESS